

Pemikiran Hadis Kaum Modernis Indonesia (Analisis Pemikiran Hadis Soekarno)

Muhammad Anshori*

Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
email: anshorimuhammad1992@gmail.com

**corresponding author*

Article history: Received: April 30, 2024, Revised: May 01, 2023; Accepted May 30, 2024;
Published: June 30, 2024

Abstract:

This paper analyzes Soekarno's thoughts on hadith. Hadith studies that have developed so far are still Arab-oriented, rarely in the context of Indonesia. Using the descriptive-analytical method, this paper tries to explain Soekarno's hadith thoughts that are scattered in several of his books. Soekarno is known as a modernist thinker who is critical in reading religious discourses, including hadith. Among the themes of hadith studies raised by Soekarno in this paper are the importance of hadith studies, *da'if* hadith, and the methods of understanding hadith.

Keywords:

Hadith Thought; Modernist; Soekarno; and Indonesia.

Abstrak:

Tulisan ini menganalisis pemikiran Soekarno terkait hadis. Kajian hadis yang berkembang selama ini masih Arab oriented, jarang yang melakukan hadis dalam konteks keindonesiaan. Dengan metode analisis-deskriptif, tulisan ini berusaha menjelaskan pemikiran hadis Soekarno yang tersebar dalam beberapa bukunya. Soekarno dikenal sebagai pemikir modernis yang kritis dalam membaca wacana keagamaan, di antaranya

Author correspondence email: anshorimuhammad1992@gmail.com

Available online at: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/elnuwuwwah/>

Copyright (c) 2023 by **El-Nubuwwah: Jurnal Studi Hadis**



Muhammad Anshori

adalah hadis. Di antara tema kajian hadis yang dilontarkan oleh Soekarno dalam tulisan ini adalah urgensi mempelajari hadis, hadis daif, dan metode memahami hadis.

Kata Kunci:

Pemikiran Hadis; Modernis; Soekarno; dan Indonesia.

Pendahuluan

Dalam Islam, hadis memiliki posisi yang cukup sentral setelah Al-Qur'an. Tidak heran jika ia tidak henti-hentinya dikaji oleh kalangan Islam maupun kalangan luar Islam (*outsiders/orientalis/islamist*). Sebagian beranggapan bahwa hadis merupakan sumber perpecahan di kalangan umat Islam karena redaksi hadis yang beragam. Jika dilihat secara cermat, tuduhan tersebut bisa dibantah karena keragaman hadis menunjukkan tata cara Nabi berinteraksi dengan suatu komunitas tertentu. Harus diakui bahwa selama ini, pemikiran-pemikiran hadis dominan dengan nuansa *Arab oriented* karena memang ditulis dalam Bahasa Arab.

Dalam tradisi pemikiran Islam, hadis menempati posisi penting setelah Al-Qur'an karena merupakan sumber hukum atau ajaran Islam kedua. Hal inilah yang membuat ulama terdahulu sampai sekarang memperhatikan hadis Nabi dengan melakukan kajian serta penelitian yang mendalam. Sejak masa Nabi masih hidup, apa yang beliau ucapkan dan lakukan kadang-kadang ditulis oleh sebagian sahabat. Penulisan itu biasanya dilakukan atas inisiatif sahabat sendiri, dan ada juga yang muncul karena perintah langsung dari Nabi kepada sahabat tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu, hadis Nabi mulai tersebar ke berbagai wilayah kekuasaan Islam saat itu, seperti Makkah, Madinah, Basrah, Kufah, Andalusia (Spanyol), Khurasan, Qairawan, Firyab, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa umat Islam sangat memperhatikan hadis Nabi. Setelah

Islam tersebar ke berbagai wilayah, kajian ilmu keislaman mulai digalakkan. Salah satu wilayah tempat penyebaran Islam serta kajian hadis adalah Indonesia atau yang biasa disebut dengan nusantara.

Dengan adanya Islam di Indonesia, secara otomatis pengajaran hadis Nabi mulai dilakukan meskipun dalam bentuk yang sederhana. Sebelum Indonesia merdeka, bangsa Indonesia belum bisa melakukan kajian keislaman secara mandiri atau bebas karena masih berada di bawah dominasi penjajahan. Salah satu tokoh modernis Indonesia yang memiliki pandangan-pandangan liberal dan progresif terkait hadis Nabi adalah Soekarno.¹ Pada umumnya, peneliti-peneliti tentang Soekarno hanya mengkaji pemikiran politiknya.

Soekarno merupakan presiden pertama Indonesia yang sekaligus diberi gelar Bapak Proklamator karena dialah yang pertama kali mengumumkan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Soekarno merupakan satu-satunya Presiden Indonesia yang memiliki pemikiran, ide, dan gagasan tentang banyak hal, salah satunya adalah pemikiran keagamaan. Dari sekian pemikiran keagamaan Soekarno, salah satu yang menarik untuk dikaji adalah terkait dengan hadis Nabi.

Ada beberapa pengkaji hadis Indonesia yang melakukan penelitian terkait kajian hadis di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) atau wacana kajian hadis keindonesiaan.

¹ Ada beberapa alasan akademik mengapa penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran hadis Soekarno. *Pertama*, Soekarno bukanlah seorang yang ahli dalam kajian hadis secara khusus, tetapi dia memiliki pemikiran atau pandangan yang dinamis dan progresif terkait dengan hadis. *Kedua*, selama ini kajian-kajian terkait Soekarno lebih banyak mengkaji dari segi pemikiran politik, kebangsaan atau ketatanegaraan. Sangat jarang yang mengkaji pemikiran keagamaan Soekarno secara khusus, apalagi pemikiran hadisnya. *Ketiga*, untuk membuktikan bahwa pemikiran hadis di Indonesia sangat dinamis semenjak kemerdekaan Indonesia, karena pemikiran Soekarno sangat berbeda dengan pemahaman atau pemikiran hadis yang berkembang di Indonesia pada umumnya saat itu.

Di antaranya adalah Suryadi,² Adriyansyah dan Beko Hendro,³ dan Muhammad Alfatih Suryadilaga.⁴ Sedangkan sarjana hadis yang meneliti kajian hadis di Indonesia secara umum antara lain Muh. Tasrif,⁵ Muhajirin,⁶ Muhamad Ridwan Nurrohman,⁷ Ramli Abdul Wahid & Dedi Masri,⁸ Abdul Majid dan Muhammad Anshori.⁹ Howard Federspiel¹⁰ yang mewakili sarjana di luar Indonesia juga telah memberi kontribusi dalam meramaikan kajian hadis di Indonesia. Dalam tulisan ini, penulis berusaha memaparkan pemikiran hadis dari tokoh Indonesia, tepatnya

² Suryadi, "Prospek Studi Hadis Di Indonesia: Telaah Atas Kajian Hadis di UIN, IAIN, dan STAIN," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 1 (2014): 1-16, <https://doi.org/DOI:10.14421/qh.2015.1601-01>.

³ Adriyansyah and Beko Hendro, "Studi Hadis Di PTKIN UIN Raden Fatah Palembang (Studi Kurikulum Prodi Ilmu Hadis)," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020): 235-62, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7420>.

⁴ Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis Di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi Atas Kurikulum IAIN Bukit Tinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, Dan IAIN Jember," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 215-47, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2394>.

⁵ Muh Tasrif, *Kajian Hadis di Indonesia: Sejarah dan Pemikiran* (Pontianak: STAIN Ponorogo, 2007).

⁶ Muhajirin, *Muhammad Mahfudz At-Tarmasi: Ulama Hadits Nusantara Pertama* (Yogyakarta: Idea Press, 2015); Muhajirin, *Kebangkitan Hadits di Nusantara* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

⁷ Muhammad Ridwan Nurrohman, "Pemikiran Hadis di Nusantara: Antara Tekstualitas dan Kontekstualitas Pemikiran Hadis Ahmad Hassan'," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 02, no. 1 (2017): 23-32, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15575/diroyah.v2i1.2493>.

⁸ Ramli Abdul Wahid and Dedi Masri, "Perkembangan Terkini Studi Hadis di Indonesia," *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* XIII, no. 2 (2018): 263-80, <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v42i2.572>.

⁹ Abdul Majid dan Muhammad Anshori, "Perkembangan Istilah Literatur Hadis Nusantara Kontemporer", dalam *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an Hadis*, Vol. 4. No. 1, 2022, hlm. 35-48.

¹⁰ Howard Federspiel, *Hadīṭ Literature in Twentieth Century Indonesia* (London: Brill Publisher, 2013), 115-24.

salah seorang mantan presiden dengan pandangan atau pemikiran yang unik terkait hadis Nabi. Tokoh yang dimaksud adalah Soekarno, bapak proklamator Indonesia yang pemikirannya cukup kontroversial.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analitik deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis pemikiran Hadis Soekarno, salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami makna dan konteks dari pemikiran Hadis Soekarno melalui analisis deskriptif yang mendetail.

Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, dimana fokus utama adalah pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, dalam hal ini pemikiran Hadis Soekarno. Sumber data utama yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari buku, artikel, pidato, dan tulisan-tulisan Soekarno yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, wawancara dengan ahli sejarah dan pakar pemikiran Soekarno juga dilakukan untuk memperkaya data dan memberikan perspektif yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi dokumen dan wawancara mendalam. Studi dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang berhubungan dengan Hadis Soekarno, sementara wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan kontekstual. Analisis data dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan, kemudian mengaitkannya dengan teori-teori yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran Hadis Soekarno.

Untuk memastikan keabsahan data, triangulasi data digunakan dengan memadukan berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dengan triangulasi ini, validitas dan reliabilitas temuan penelitian dapat ditingkatkan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam

memahami pemikiran Hadis Soekarno serta relevansinya dalam konteks sejarah dan perkembangan pemikiran di Indonesia.

Hasil dan Diskusi

Pemikiran Hadis di Indonesia

Studi hadis di Indonesia sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan meskipun tidak seperti studi Al-Qur'an. Ini bisa dilihat dari beberapa lembaga yang secara intensif mengkaji hadis secara khusus. Studi hadis masih tetap diperhatikan oleh beberapa kalangan yang memiliki *concern* terhadap hadis. Hal ini terbukti dengan dibentuknya sebuah perkumpulan peminat, peneliti ataupun pengkaji hadis yang disebut Asosiasi Ilmu Hadis Indonesia (ASILHA). Kajian hadis di Indonesia mulai muncul pada abad ke XVII setelah ditulisnya kitab *Hidāyah Al-Habīb Fī Al-Targīb Wa Al-Tarhīb* oleh Nūruddīn al-Rānirī (w. 1658 M).¹¹ Kitab inilah yang menjadi cikal bakal berkembangnya kajian hadis di nusantara sampai sekarang.

Pemikiran hadis di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari jaringan intelektual ulama nusantara pada abad ke-XVII dan XVIII. Pada umumnya, ulama-ulama terdahulu pergi naik haji kemudian menetap beberapa tahun di Hijaz, Arab Saudi. Secara umum, Arab Saudi dibagi menjadi dua wilayah besar, yaitu Hijaz dan Najd. Hijaz meliputi dua kota yang paling bersejarah dalam dunia Islam, yaitu Makkah dan Madinah, terletak di pinggir pantai Laut Merah. Sedangkan Najd merupakan wilayah

¹¹ Menurut Al-Rānirī, penerapan syariat tidak dapat ditingkatkan tanpa pengetahuan lebih mendalam tentang hadis Nabi saw. Itulah sebabnya beliau menulis kitab yang mengumpulkan sejumlah hadis. Hadis-hadis itu diterjemahkan oleh al-Rānirī dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu supaya kaum Muslimin mampu memahaminya secara benar. Dalam kitab yang ringkas itu, dia menginterpolasikan hadis-hadis dengan ayat al-Qur'an untuk mendukung argumen-argumen pada hadis tersebut. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Perennial (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet-I, 2013), hlm. 234-235.

padang pasir yang sangat luas, banyak dihuni oleh masyarakat Badui. Sejak masa Dinasti 'Abbasiyah, wilayah Hijaz dalam keadaan lemah dalam segala hal. Tahun 946-961 M, Hijaz tunduk kepada orang-orang Ukhaidariyin yang berpaham Syi'ah, kemudian tahun 961-969 tunduk kepada kaum Qaramithah. Tahun 969-1070 tunduk kepada orang-orang Fathimiyah yang beraliran Syi'ah, tahun 1070-1171 tunduk kepada Dinasti Saljuk, tahun 1252-1517 tunduk kepada Dinasti Mamluk, akhir sejak tahun 1517 tunduk kepada Turki Utsmani.¹² Ini menunjukkan bahwa wilayah Hijaz selalu dikontrol oleh orang-orang luar.

Menurut Robert K. Merton, perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh empat faktor, yaitu komunitas ilmu, etos keilmuan, peran ilmuwan, dan adanya pengkajian ilmu dari aspek historis, komparatif, dan peradaban.¹³ Dalam kaitannya dengan kajian hadis di Indonesia, teori Merton tersebut cukup relevan karena komunitas pengkaji hadis di Indonesia semakin banyak. Beberapa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Universitas Islam Negeri (UIN) memiliki Prodi Ilmu Hadis. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa kajian akan tetap menarik karena posisinya yang penting dalam tradisi pemikiran Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pemikiran kajian hadis di Indonesia cukup menarik karena ada beberapa pemikir yang menawarkan metode dan pendekatan baru. Namun, yang menarik adalah pemikiran Soekarno yang sangat revolusioner, inovatif, dan berani membongkar kemapanan atau ortodoksi

¹² Dikutip dari AM. Waksito, *Bersikap Adil Kepada Wahabi: Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syaikh Idahram* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet-I, 2011), hlm. 256.

¹³ Robert K. Merton, *Social Theory and Social Structure* (Illionis: The Free Press, 1957), hlm. 552-561. Moqowim, "Genealogi Intelektual Sainis Muslim: Sebuah Kajian tentang Pola Pengembangan Sains dalam Islam pada Periode 'Abbasiyah", Disertasi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 23.

yang selama ini diterima secara luas oleh kaum muslimin. Sebelum menganalisis pemikiran Soekarno terkait hadis, terlebih dahulu akan dijelaskan secara singkat biografinya. Mengetahui biografi atau sisi historis seorang tokoh yang dikaji sangat penting karena akan diketahui pula hal-hal yang memengaruhi pola pikirnya.

Sukarno dan Pemikiran Hadis

Mengkaji pemikiran seorang tokoh akan menyingkap informasi perihal latar belakang keluarga, karir pendidikan, dan hal-hal yang mempengaruhi pemikiran tokoh bersangkutan. Demikian juga halnya dengan konstruksi pemikiran hadis Soekarno. Meskipun dia bukanlah pengkaji hadis, percikan-percikan pemikirannya memiliki kaitan dengan hadis.

Biografi Singkat

Nama kecil Soekarno (1901-1970) adalah Kusno Sosrodiharjo, tetapi karena sering sakit maka namanya diubah menjadi Soekarno.¹⁴ Ia dilahirkan pada hari Kamis Pon, tanggal 6 Juni 1901 di Lawang Seketeng, Surabaya, Jawa Timur. Ejaan nama Soekarno tidak pernah diubah. Nama tersebut tetap digunakan sebagaimana terlihat dalam teks proklamasi

¹⁴ Sejak kecil hingga usia belasan tahun, Kusno selalu sakit-sakitan dan kejadian tersebut mencapai puncaknya ketika ia berusia sebelas tahun. Penyakit yang diderita Kusno adalah thypus yang sangat hebat, sehingga kerabat dan teman-temannya mengira ia akan mati. Selama dua setengah bulan, Kusno tidak bangun dari tempat tidurnya. Hampir semua penyakit pernah dialami Kusno, seperti malaria dan disentri. Ayah Soekarno, Sukemi, sangat mengagumi cerita Mahabharata, sebuah cerita Hindu zaman dahulu. Ia berkata kepada Kusno; "Kus, engkau akan kami beri nama Karna. Karna adalah salah seorang pahlawan besar dalam cerita Mahabharata". Kusno senang dengan nama tersebut dan berkata; "Kalau begitu, tentu Karna seorang yang sangat kuat dan sangat besar". Lihat Roso Daras, *Total Bung Karno: Serpihan Sejarah yang Tercecer* (Bandung: Mizan, cet-III, 2013), hlm. 123-125.

kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Namun di beberapa negara Barat, nama Soekarno kadang-kadang ditulis Ahmad Soekarno. Hal ini terjadi ketika pertama kali ia berkunjung ke Amerika Serikat dan beberapa wartawan bertanya, “siapa nama kecil Soekarno?” Pertanyaan itu muncul karena mereka tidak mengerti kebiasaan sebagian masyarakat di Indonesia yang hanya menggunakan satu nama atau tidak memiliki nama keluarga. Kejadian tidak terduga terjadi karena ada seseorang yang menambah nama Ahmad di depan nama Soekarno.¹⁵

Ayah Soekarno bernama Raden Soekemi Sosrodiharjo, seorang guru yang lahir di Probolinggo, Jawa Timur. Sedangkan ibunya bernama Ida Ayu Nyoman Rai yang merupakan seorang bangsawan di Singaraja, Bali. Menurut ibunya, kelahiran Soekarno di waktu fajar memiliki makna khusus. Soekarno ingat bahwa ibunya pernah berkata kepadanya, “Kelak engkau akan menjadi orang yang mulia. Engkau akan menjadi pemimpin dari rakyat kita karena ibu melahirkanmu jam setengah enam pagi di saat fajar mulai menyingsing. Kita orang Jawa mempunyai suatu kepercayaan bahwa orang yang dilahirkan di saat matahari terbit, nasibnya telah ditakdirkan terlebih dulu. Jangan lupa itu, jangan sekali-kali kau lupa, Nak, bahwa engkau ini putra dari sang fajar”.¹⁶

Tanggal kelahiran Soekarno dipandang sebagai pertanda nasib baik. Dia mengatakan: “Hari lahirku ditandai oleh angka serba enam. Tanggal enam bulan enam. Adalah menjadi nasib

¹⁵ Taufik Adi Susilo, *Soekarno: Biografi Singkat 1901-1970* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet-V, 2016), hlm. 13-14.

¹⁶ Taufik Adi Susilo, *Soekarno: Biografi Singkat 1901-1970*, hlm. 14. Nurani Soyomukti, *Soekarno & Cina* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet-IV, 2016), hlm. 13. Jika dilihat dari silsilah jalur keturunan, Soekarno memang seorang keturunan bangsawan. Ibunya, Idayu, kelahiran Bali dari kasta Brahmana, masih merupakan keponakan generasi akhir Raja Singaraja. Sedangkan ayahnya, Soekemi Sosrodiharjo masih keturunan Sultan Kediri. Meskipun demikian, Soekarno tidak hidup dengan harta yang berlimpah.

yang paling baik untuk dilahirkan dengan bintang Gemini, lambang kekembaran. Dan memang itulah aku sesungguhnya. Dua sifat yang berlawanan". Bagi Soekarno, dua sifat berlawanan tersebut adalah tanda bahwa dia akan terjun di dunia politik. Ia mengatakan: "karena aku terdiri dari dua belahan, aku dapat memperlihatkan segala rupa; aku dapat mengerti segala pihak; aku memimpin semua orang. Boleh jadi ini secara kebetulan bersamaan. Boleh jadi juga pertanda lain. Akan tetapi, kedua belahan dari watakku itu menjadikanku seseorang yang merangkul semua".

Pada masa kecil, Soekarno tinggal bersama kakeknya di Tulungagung, Jawa Timur. Pada usia 14 tahun, seorang kawan bapaknya yang bernama Haji Oemar Said Tjokroaminoto mengajaknya tinggal di Surabaya dan disekolahkan ke Hoogere Burger School (HBS). Di rumah Tjokroaminoto, Soekarno bertemu dengan Hendrik Sneevliet, seorang pendiri Indische Sociaal Democratische Vereeniging yang merupakan cikal bakal Partai Komunis Indonesia. Setelah tamat dari HBS tahun 1921, Soekarno bisa saja langsung terjun ke masyarakat, misalnya sebagai pemimpin politik karena ia memiliki dasar-dasar yang kuat. Namun Soekarno lebih memilih melanjutkan studinya di Technische Hoge School (THS, yang sekarang bernama Institut Teknologi Bandung [ITB]).¹⁷ Ketika belajar di THS, Soekarno menggunakan waktunya untuk mempelajari buku-buku tentang nasionalisme, marxisme, persoalan-persoalan internasional, dan sejarah. Buku-buku ini memiliki pengaruh yang besar terhadap pola pikir Soekarno sebagaimana terlihat dalam pidato pembebasannya di depan pengadilan kolonial tahun 1930. Judul pidato Soekarno saat itu sangat mencengangkan dunia internasional yang berjudul "Indonesia Menggugat".

¹⁷ Onghokham, "Sukarno: Mitos dan Realitas", dalam Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, dan Daniel Dhakidae (eds), *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, cet-VI, 1994), hlm. 24.

Sejak muda, Soekarno memang seorang yang produktif menuangkan ide-ide, pemikiran, atau gagasannya dalam bentuk tulisan supaya bisa dibaca oleh orang lain. Hal menarik yang ditulis Soekarno adalah tentang perjuangan kaum marhaen. Marhaen merupakan seorang petani di Bandung Selatan, yang memiliki sawah, cangkul, dan rumah, namun penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ini merupakan cerminan kaum yang melarat saat itu. Marhaenis adalah orang-orang yang bersedia berjuang untuk kepentingan marhaen. Marhaenisme merupakan asas perjuangan bagi kaum marhaen, yaitu membebaskan diri dari kemiskinan dan penindasan. Tujuannya adalah supaya mereka bisa hidup tentram dan sejahtera. Jadi, marhaenisme merupakan teori perjuangan Soekarno yang diambil dari nama petani di Bandung Selatan yang bernama Marhaen.¹⁸

Namun sayang sekali, tulisan-tulisan Soekarno banyak disita atau dirampas oleh pemerintahan Belanda karena dianggap membahayakan kedudukan mereka di Indonesia. Larangan penulisan hal-hal yang bersifat protes memang telah diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1872. Penentangan Soekarno terhadap kolonialisme dan kapitalisme mulai gencar dilakukan di Technische Hooge School (THS) tahun 1923. Hal ini membuat dosennya, Prof. Klopper, gelisah dan menyarankan supaya Soekarno tidak ikut aktif dalam gerakan-gerakan politik, apabila ingin studi lancar dan tidak terhambat. Soekarno hanya menjawab bahwa dia tidak akan mengabaikan pelajaran-pelajaran yang telah diperoleh dari Prof. Klopper dan tidak akan terjun ke politik. Meskipun demikian, Soekarno masih ngotot terjun dalam dunia politik dan terus menulis. Dengan kegigihan, kesabaran,

dan keuletannya, Soekarno berhasil lulus dari THS dengan baik pada tahun 1925.¹⁹

Pada tahun 1926, Soekarno mulai menyebarkan ide-ide nasionalisme melalui propaganda dengan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dan bahasa perjuangan. Dalam setiap pidatonya, Soekarno selalu menggunakan bahasa propaganda untuk membangkitkan semangat rakyat untuk berjuang menentang kolonialisme Belanda. Soekarno selalu berpidato secara berapi-api sehingga memukau dan membuat pendengar menjadi tercengang. Ia juga sering menulis dengan nada bahasa menentang dan mengajak seluruh rakyat untuk bersatu, berjuang melawan pemerintah kolonial Belanda. Pada setiap pertemuan, Soekarno selalu menyampaikan paham nasionalismenya. Akibat dari propaganda, pidato-pidato, dan tulisannya yang tajam, akhirnya ia ditangkap dan diasingkan oleh pemerintah kolonial Belanda sejak 14 Januari 1933 di pulau Bunga-Flores. Soekarno beserta keluarga tiba di Ende pada 14 Januari 1934.²⁰

Kehidupan Indonesia sebelum merdeka merupakan kehidupan yang sulit dan merupakan salah satu fase pembentukan ideologi bangsa Indonesia. Dalam hal ini, bangsa Indonesia terpecah menjadi dua golongan; ada yang menginginkan Islam sebagai ideologi negara, dan ada pula yang tidak menginginkan hal tersebut. Kelompok Islam ideologis ingin menjadikan Islam sebagai ideologi dan memperjuangkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perjuangan tersebut dilakukan melalui partai-partai politik Islam maupun gerakan sosial keagamaan pasca masa awal kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Pada masa

¹⁹ Fx Sunaryo dan Nuryahman, *Sukarno di Pengasingan Ende 1934-1938* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, cet-I, 2012).

²⁰ Untuk mengetahui secara lengkap kehidupan Soekarno di Ende, Flores, lihat Fx Sunaryo dan Nuryahman, *Sukarno di Pengasingan Ende 1934-1938* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, cet-I, 2012).

ini, Sarekat Islam,²¹ Muhammadiyah (1912),²² Perastuan Islam (Presis),²³ NU dan sebagainya memiliki orientasi ideologis, karena hampir semua tokoh ormas tersebut terlibat dalam wacana Islam sebagai dasar negara. Perjuangan ideologis ini berlangsung selama hampir 20 tahun, sejak 1945 padaruntuhnya rezim Orde Lama di bawah pimpinan Soekarno tahun 1965.²⁴

Indonesia resmi merdeka setelah diumumkan atau diproklamakan oleh Soekarno dan Hatta pada 17 Agustus 1945 di Jakarta. Hari tersebut merupakan tanda berakhirnya penjajahan di Indonesia sehingga rakyat merasa bebas dan merdeka secara institusi kenegaraan. Pada 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) memilih Soekarno sebagai Presiden dan Hatta sebagai Wakil Presiden.

²¹ Muhammadiyah merupakan salah satu ormas Islam besar di Indonesia. Banyak pengamat dan peneliti yang menulis tentang ormas ini. Hal-hal terkait Muhammadiyah bisa dibaca dalam A. Mukti Ali, *The Muhammadiyah Movement: A Bibliographical Introduction*, Tesis tidak diterbitkan (Montreal-Canada: McGill University, 1957), Mitsou Nakamura, *The Crescent Arises Over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in A Central Javanese Town*, Ph.D Dissertasion (New York: Cornel University, 1976), A. Jaenuri, *Muhammadiyah: Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada Abad Kedua Puluah* (Surabaya: Bina Ilmu, cet-I, 1981), Syarif Hidayatullah, *Muhammadiyah & Pluralitas Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 2010). Pradana Boy ZTF, M. Hilmi Faiq, dan Zulfan Barron (eds), *Era Baru Gerakan Muhammadiyah* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, cet-I, 2008), Suwarno, *Muhammadiyah Sebagai Oposisi: Studi tentang Perubahan Perilaku Politik Muhammadiyah Periode 1995-1998* (Yogyakarta: UII Press, cet-II, 2002), Suwarno, *Relasi Muhammadiyah, Islam, dan Negara: Kontribusi Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajarcet-I, 2010). Abdul Munir Mulkhan, *Marhaenis Muhammadiyah* (Yogyakarta: Galang Press, cet-I, 2010).

²³ Untuk mengetahui sekilas tentang sejarah berdirinya Persis, lihat Rafid Abbas, *Ijtihad Persatuan Islam: Telaah atas Produk Ijtihad Persis tahun 1996-2009* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 2013).

²⁴ Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Bandung: Mizan, cet-I, 1434 H/2013 M), hlm. 237.

Hal ini dilakukan secara aklamasi tanpa ada pertentangan.²⁵ Pada 16 Desember 1949, Soekarno terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia Sarekat dan 12 hari berikutnya ia meninggalkan Yogyakarta menuju Jakarta sebagai ibu kota baru Indonesia. Pada 19 Mei 1950, para pemimpin sepakat untuk kembali kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Soekarno menyatakan secara resmi keputusan tersebut pada tahun kelima kemerdekaan Indonesia, 17 Agustus 1950.²⁶

Masa pemerintahan Soekarno umumnya disebut dengan rezim Orde Lama. Berakhirnya pemerintahan Soekarno terjadi setelah Moh. Hatta mengundurkan diri jadi jabatan wakil presiden karena tidak setuju dengan beberapa ide Soekarno. Salah satunya adalah karena Soekarno memberi kesempatan kepada Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk berkembang. Pada 1956 juga terjadi beberapa pemberontakan yang berpuncak pada Gerakan 30 September yang dilakukan PKI. Dalam sejarah bangsa Indonesia, peristiwa tersebut disebut dengan G30SPKI.²⁷ Sampai sekarang, generasi keturunan PKI masih ada dengan menggunakan simbol logo palu-arit.

²⁵ Benhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan* (Jakarta: LP3ES, cet-I, 1987), hlm. 389.

²⁶ Nurani Soyomukti, *Soekarno & Cina*, hlm. 65.

²⁷ Partai Komunis Indonesia (PKI) memiliki kekuatan dan pengaruh pada paruh pertama 1960-an, sebuah periode di mana Soekarno dipuja-puja oleh rakyat Indonesia. Selama pemerintahan Soekarno, PKI menjadi kekuatan yang besar sehingga hampir saja membentuk negara komunis. Namun seiring dengan berjalannya waktu, dalam "sekejap", mereka dihancurkan oleh kekuatan yang dahsyat. Melalui gelombang kudeta yang ganjil dan kontroversial pada Oktober 1965, PKI "disapu habis" dalam panggung sejarah perpolitikan Indonesia. Setelah PKI hancur, tidak lama kemudian Soekarno juga tumbang. Untuk mengetahui secara lengkap tentang G30S PKI, lihat Tan Swie Ling, *G30S 1965, Perang Dingin & Kehancuran Nasionalisme: Pemikiran Cina Jelata Korban Orba* (Depok: Komunitas Bambu, cet-I, 2010). Rex Mortimer, *Indonesian Communism Under Sukarno: Ideology and Politics, 1959-1965* (Chicago: Cornell University Press, cet-I, 1974). Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Yudi Santoso dengan judul

Secara turun temurun, cara berpikir sebagian bangsa Indonesia masih menggunakan mitos nenek moyang yang merambah pada generasi berikutnya. Soekarno saat itu pernah dipandang sebagai Ratu Adil yang bisa menyelamatkan bangsa Indonesia dari penjajah sekaligus dianggap mampu mengangkat citra bangsa dari keterpurukan historis yang berlangsung selama berabad-abad. Itulah sebabnya Soekarno diberi berbagai gelar yang prestisius, seperti “Pemimpin Besar Revolusi”, “Penyambung Lidah Rakyat”, “Seniman Agung”, dan gelar sanjungan lainnya. Meskipun pada awal masa pemerintahannya ia “sukses”, pada akhirnya ia meninggalkan bibit-bibit permusuhan yang belum tuntas sampai sekarang.²⁸

Setelah lama berkiperah di dunia politik sekaligus menjadi presiden pertama Republik Indonesia, akhirnya Soekarno meninggal dunia. Sejarah hidupnya banyak ditulis dan dikenang oleh banyak kalangan pemikir serta peneliti. Soekarno dikenal sebagai orang yang idealis, pecinta seni, memiliki sikap otoriter, laki-laki penuh gaya, orator ulung, arsitek yang andal, dan tentu saja pecinta perempuan. Sebagai seorang pecinta perempuan, Soekarno memiliki sembilan isteri, yaitu Siti Utari, Inggit Garnasih, Fatmawati, Hartini, Ratna Sari Dewi Soekarno, Yurike Sanger, Kartini Manoppo, Haryati, dan

Indonesian Communicism Under Sukarno: Ideologi dan Politik 1959-1965 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 2011).

²⁸ Pada periode berikutnya, Soeharto juga dijuluki sebagai “Bapak Pembangunan”, “Jendral Besar”, “Penyelamat Bangsa”, dan sebagainya. Namun ia meninggalkan banyak persoalan yang sampai sekarang juga belum tuntas. Kedua mitos tersebut berakhir dengan kesan yang tidak mengesankan, karena Soekarno dilengserkan oleh militer, sedangkan Soeharto dilengserkan oleh aksi mahasiswa. Nasib serupa juga dialami oleh Habibie yang dilengserkan oleh DPR, demikian juga dengan Abdurrahman Wahid atau yang dikenal dengan Gusdur (1940-2009) dan dilengserkan oleh MPR. Lihat Sumanto Al Qurtuby, *Semar Dadi Ratu: Mengenang Gusdur Kala Jadi Presiden* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama [eLSA], cet-I, 2010), hlm. 73.

Heldy Djafar.²⁹ Sedangkan anak-anak Soekarno berjumlah delapan orang, yaitu Guntur Soekarnoputera, Megawati Soekarnoputri, Rachmawati Soekarnoputri, Sukmawati Soekarnoputri, Guruh Soekarnoputri, Muhammad Taufan Soekarnoputera, Bayu Soekarnoputera, dan Karina Sari Dewi Soekarno.³⁰

Soekarno meninggal dunia pada 21 Juni 1970. Konon ia meninggalkan wasiat supaya dimakamkan di Bogor, Jawa Barat. Namun, rezim Soeharto menolak, sehingga pada akhirnya ia di makamkan di Blitar, Jawa Timur. Masa akhir jabatan Soekarno diruntuhkan secara perlahan oleh Soeharto³¹ dalam waktu kurang lebih dua tahun (1965-1967). Sulit bagi Soeharto untuk mengkuudeta Soekarno sehingga ia mengambil alih kekuasaan secara perlahan.³² Dalam dunia politik, tampaknya adigium yang mengatakan “tidak ada kawan abadi dalam politik” benar adanya. Hal ini menjadi fenomena yang biasa terjadi. Kadang-kadang pihak koalisi bisa menjadi musuh di masa mendatang. Karena itu, semua pihak harus bijak dalam berpolitik dan tidak menggunakan cara-cara “kotor” demi meraih kekuasaan yang hanya sementara.

Meskipun Soekarno telah tidak ada di dunia, namanya tetap hidup dan dikenang. Sebagai Bapak Proklamator kemerdekaan Indonesia, Presiden Pertama NKRI, sekaligus sebagai *Founding Father* bangsa Indonesia, Soekarno banyak

²⁹ Lihat Taufik Adi Susilo, *Soekarno: Biografi Singkat 1901-1970*, hlm. 34-47.

³⁰ Taufik Adi Susilo, *Soekarno: Biografi Singkat 1901-1970*, hlm. 47-58.

³¹ Soeharto merupakan seorang Jendral yang menjadi presiden ke-2 Republik Indonesia setelah Soekarno. Untuk mengenai lebih tentang hal-hal terkait Soeharto, lihat buku yang diedit oleh Bagus Dharmawan, *Warisan (Daripada) Soeharto* (Jakarta: Kompas, cet-I, 2008).

³² Kajian singkat dan menarik tentang transisi kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto dijelaskan dalam buku yang diterbitkan oleh Tim Lembaga Analisis Informasi (Jakarta: Buku Kita, cet-X, 2007). Eros Djarot, dkk, *Misteri Super Semar* (Tangerang: Media Kita, cet-I, 2006).

dikenal melalui orasi, pidato, dan tulisannya yang sangat “tajam dan berapi-api”. Pemikiran-pemikiran Soekarno telah dikumpulkan kemudian dipublikasikan supaya diketahui oleh generasi-generasi setelahnya. Dari sekian banyak pemikiran Soekarno, pemikiran keagamaannya menjadi perhatian beberapa kalangan. Salah satunya adalah tentang pemikiran, ide, dan pandangan-pandangan Soekarno terkait hadis ataupun kajian hadis secara umum.

Pemikiran Hadis

Dalam kaitannya dengan pemikiran Soekarno tentang hadis ataupun hal-hal yang memiliki hubungan dengan kajian hadis, ada beberapa poin penting yang perlu dianalisis.

Urgensi Mengkaji Hadis

Tidak diragukan lagi bahwa hadis memiliki posisi penting dalam tradisi pemikiran Islam, karena itu umat Islam dituntut untuk mengkajinya. Sejarah intelektual umat Islam terhadap kajian hadis telah melahirkan berbagai macam keilmuan dalam bidang tersebut. Itulah sebabnya muncul istilah ilmu hadis riwayat dan ilmu hadis dirayah di mana istilah terakhir dikenal dengan ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ* atau *uṣūl al-ḥadīṣ*. Demikian juga dengan munculnya istilah hadis *sahih* (*ṣaḥīḥ*), *hasan* (*ḥasan*), dan *daif* (*ḍaʿīf*) yang menunjukkan sejarah panjang dalam tradisi pemikiran Islam. Dalam surat yang ditulis di Ende, tanggal 26 Maret 1935, Soekarno menulis demikian kepada A. Hassan:

“Saya pentingkan sekali mempelajari hadits, oleh karena menurut keyakinan saya yang sedalam-dalamnya.....dunia Islam menjadi mundur oleh karena banyak orang jalankan hadits yang daif dan palsu. Karena hadits-hadits yang demikian itulah, maka agama Islam

menjadi diliputi oleh kabut-kabut kekolotan, ketakhayulan, bid'ah-bid'ah, antinasionalisme, dll".³³

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Soekarno memang memiliki perhatian terhadap pemikiran-pemikiran keagamaan, yang salah satunya adalah kajian hadis. Sebagaimana pandangan umum ulama hadis yang ketat dalam menerima hadis, Soekarno juga melakukan hal yang sama. Meskipun tidak bergelut dalam kajian hadis, Soekarno mengetahui bahwa hadis *daif* memang bermasalah dalam kehidupan umat Islam. Lebih parah lagi adalah hadis palsu atau dalam ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ* disebut dengan hadis *mauḍū'*.

Hadis Daif

Dalam literatur ilmu hadis *dirayah* atau ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, hadis *daif* memiliki banyak cabang, baik dari segi kualitas periwayat ataupun keterputusan sanad. Ulama berbeda terkait kehujjahan hadis *daif*, ada yang menerima secara mutlak, ada yang menolak secara mutlak, dan ada yang menerima dengan beberapa syarat. Menurut Soekarno, hadis *sahih*³⁴ yang terdapat

³³ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid-I (Jakarta: Yayasan Bung Karno, cet-V, 2005), hlm. 327.

³⁴ Maksud hadis *sahih* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang *adil*, *dabit* atau *ṣiqah*, tidak ada *syazz* dan *illat*. Definisi tersebut merupakan definisi yang disepakati dalam ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*. Sebenarnya penilaian apakah hadis itu *sahih*, *hasan*, atau *daif* merupakan hal yang sangat subyektif meskipun dengan menggunakan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Ilmu tersebut juga sangat subyektif karena bagaimana mungkin seseorang menilai orang lain yang bisa saja lupa dan salah dalam situasi dan keadaan tertentu. Meskipun demikian, ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* telah membantu ulama hadis untuk menyeleksi hadis-hadis Nabi dari periwayat-periwayat yang masih diragukan secara intelektual dan kredibilitasnyanya. Abū 'Abdillāh Badruddīn Muḥammad bin Ibrāhīm bin Jamā'ah, *Al-Manḥal Al-Rawī Fī Mukhtaṣar 'Ulūm Al-Ḥadīṣ Al-Nabawī*, ditahqīq oleh Kamāl Yūsuf Al-Ḥūt (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet-I, 1410 H/1990 M), hlm. 41. Ṣubḥī Al-Ṣāliḥ, *'Ulūm Al-Ḥadīṣ Wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, cet-

dalam *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* pun terdapat hadis *daif*. Bahkan, menurutnya, hadis yang dinilai *sahih* tidak perlu diterima begitu saja, tetapi harus dikaji secara mendalam. Soekarno pernah menulis surat pada 25 Januari 1935 kepada A. Hassan, seorang tokoh Persatuan Islam (Persis) sebagai berikut;

“Saya perlu kepada “Buchari” atau “Muslim” itu, karena di situlah dihimpunkan hadits-hadits yang dinamakan *shahih*. Padahal, saya membaca keterangan dari salah seorang pengenal Islam bangsa Inggris, bahwa Buchari pun masih terselip hadits-hadits yang lemah. Diapun menerangkan bahwa kemunduran Islam, kekunoan Islam, kemesuman Islam, ketakhayulan orang Islam, banyaklah karena hadits-hadits lemah itu, yang sering lebih “laku” dari ayat-ayat Qur’an. Saya kira anggapan ini adalah benar. Berapa besarkah kebencanaan yang telah datang pada umat Islam dari misalnya hadits yang mengatakan, bahwa “dunia” bagi orang Serani,³⁵ akhirat bagi orang muslim, atau hadits bahwa satu jam bertafakur adalah lebih baik daripada beribadah satu tahun, atau hadits bahwa orang-orang mukmin harus lembek dan menurut seperti onta yang telah ditusuk hidungnya!”³⁶

Apa yang dikatakan oleh Soekarno memang perlu dikaji secara mendalam karena selama ini umat Islam menerima *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* secara *taken for granted* (diterima

IX, 1977), hlm. 145. Aḥmad ‘Umar Ḥāsyim, *Qawā'id Uṣūl Al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 44.

³⁵ Demikianlah terdapat dalam teks aslinya, tetapi maksudnya adalah Nashrani.

³⁶ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid-I (Jakarta: Yayasan Bung Karno, cet-V, 2005), hlm. 326. Hal ini juga dikutip oleh Syamsul Kurniawan, *Pemikiran Pendidikan Islam Soekarno* (Yogyakarta: Samudra Biru, cet-I, 2016), hlm. 52. Namun dalam kutipan Syamsul terdapat sedikit kesalahan karena ketidaktelitiannya.

begitu saja tanpa ada kritik). Selama ini memang tidak ada yang menggugat kualitas sanad hadis dalam kedua kitab *sahih* tersebut. Sedangkan hadis yang menyebutkan bahwa "dunia" milik orang dan Nashrani dan akhirat milik orang muslim merupakan hadis *sahih*.³⁷

Menurut Soekarno, hadis *daif*³⁸ dan palsu (*mauḍū*)³⁹ telah berimplikasi pada tertutupnya pintu ijtihad, sehingga terjadi

³⁷ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim (w. 261 H./875 M.), nomor. 5256 dan Imam hadis lainnya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ
dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Dunia penjara orang mu`min dan surga orang kafir."

³⁸ Hadis *daif* merupakan hadis yang tidak memenuhi syarat hadis *sahih* dan *hasan*, semuanya hampir bertumpu pada sanad atau periwayat hadis. Dari ketiga istilah kualitas hadis tersebut (*sahih*, *hasan*, *daif*), hadis *daif* memiliki banyak cabang atau istilah. Ibn Jamā'ah, *Al-Manhal Al-Rawī Fī Mukhtaṣar 'Ulūm Al-Ḥadīṣ Al-Nabawī*, hlm. 46. Ṣubḥī Al-Ṣāliḥ, *'Ulūm Al-Ḥadīṣ Wa Muṣṭalahuhu*, hlm. 165.

³⁹ Hadis palsu atau *mauḍū'* merupakan istilah teknis dalam ilmu hadis untuk membedakan antara hadis Nabi dengan yang bukan hadis atau hanya ungkapan biasa. Di antara literatur-literatur yang memuat hadis palsu adalah *Al-Abāṭil* karya Ḥasan bin Ibrāhīm al-Juzqānī (w. 543 H), *Al-Mauḍū'āt* karya Ibn Al-Jauzī (w. 597 H); Al-Ṣagānī Al-Lugawī (w. 650 H), Jalāluddīn Al-Suyūṭī (w. 911 H), Muḥammad bin Yūsuf bin 'Alī Al-Syāmī (w. 942 H); *Al-Fawā'id Al-Majmū'ah Fī Al-Aḥādīṣ Al-Mauḍū'ah* karya Al-Syaukānī (w. 1250 H), *Tanzīh Al-Syarī'ah Al-Marfū'ah 'An Akhbār Al-Syanī'ah Al-Mauḍū'ah*, karya 'Alī bin Muḥammad bin 'Arrāq Al-Kinānī (w. 963 H), Kitab ini mengkomparasikan antara *Al-Muḍū'āt* karya Ibn al-Jauzī (w. 597 H) dan Al-Suyūṭī (w. 911 H), *Taẓkirah Al-Mauḍū'āt* karya Muḥammad bin Ṭāhīr Al-Fattānī Al-Hindī (w. 982 H); Sumber kitab ini adalah karya Al-Suyūṭī dan lain-lain, *Al-Maṣnū' Fī Al-Ḥadīṣ Al-Mauḍū'*, karya Mullā 'Alī Al-Qārī (w. 1014 H); *Al-Durar Al-Maṣnū'āt Fī Al-Aḥādīṣ Al-Mauḍū'āt* karya Muḥammad bin Aḥmad bin Sālim Al-Safāwainī Al-Ḥanbalī (w. 1188 H); Kitab ini terdiri dari satu jilid besar. *Al-Āsār Al-Marfū'ah Fī Al-Aḥādīṣ Al-Mauḍū'ah*. karya 'Abdul Ḥayy bin 'Abdul Ḥalīm Al-Laknawī (w. 1304 H), *Al-Lu'lu' Al-Marṣū' Fīmā Qīla Lā Aṣlāluhū Aw Bi Aṣlihi Mauḍū'*, karya Abū Al-Maḥāsīn Muḥammad bin Khalīl Al-Qāwaqijī (w. 1305 H), *Silsilah Al-Aḥādīṣ Al-Ḍaīfah Wa Al-Mauḍū'ah Wa Aṣaruhā Al-Sayyī' Fī Al-Ummah*, karya Muḥammad Nāṣiruddīn Al-Albānī (w. 1999 M./1420 H.), *Al-*

taklid secara membabi buta dalam dunia Islam sampai sekarang. Ia menulis:

“Saya ada sangkaan keras bahwa rantai *taqlid* yang merantakan roh dan semangat Islam dan yang merantakan pintu-pintunya *Bab-el-ijthad*, antara lain, ialah hasilnya hadits-hadits yang *daif* dan palsu itu. Kekolotan dan kekonservatifan pun dari situ datangnya. Karena itu, adalah saya punya keyakinan yang dalam bahwa kita tak boleh mengasihkan harga yang mutlak kepada hadits walaupun menurut penyelidikan bernama shahieh. *Human report* (berita yang datang dari manusia) tak bisa absolut, absolut hanyalah kalam ilahi...”⁴⁰

Apa yang dikemukakan oleh Soekarno tampaknya sesuai dengan isi kitab karya al-Albānī yang berjudul *Silsilat al-Aḥādīs al-Ḍa’īfah wa al-Mawḍū’ah wa Aṣaruhā al-Sayyi’ fī al-Ummah*.⁴¹

Metode Memahami Hadis

Ulama-ulama terdahulu telah mencari dan merumuskan cara atau metode yang tepat dalam memahami hadis Nabi. Hal ini telah melahirkan kelompok tekstualis dan kontekstualis. Dalam memahami hadis, Soekarno menganjurkan supaya umat Islam menggunakan pemikiran yang kreatif supaya tidak salah memahami Al-Qur’an ataupun hadis. Pandangan ini bisa dilihat dari pemikiran Soekarno yang memandang fikih sebagai pola pemikiran yang bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi. Ia mengatakan:

“Perhatikanlah! Saya tidak bermaksud mengorbankan Islam untuk kesenangan kaum intelektual. Saya tidak bermaksud mengabdikan Islam kepada perasaan-

Aḥādīs Al-Ḍa’īfah Wa al-Mawḍū’ah Allatī Yustadallu Bihā ‘Alā Bida’ Fī Al-‘Ibādāt, karya Rāmiz Khālid Ḥāj Ḥasan.

⁴⁰ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid-I, hlm. 327.

⁴¹ Muḥammad Nāṣiruddīn Al-Albānī, *Silsilah Al-Aḥādīs Al-Ḍa’īfah Wa Al-Mawḍū’ah Wa Aṣaruhā Al-Sayyi’ fī Al-Ummah* (Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī’, cet-I, 1421 H/2000 M).

perasaan kaum intelektual, tidak bermaksud dengan sengaja mamalsukan Islam guna memikat intelektual, tetapi saya anggap perubahan di dalam pengertian fikih itu mungkin dan sah, asal kita membuat interpretasi yang lain dari interpretasi secara tradisi pikiran tua yang nyata tidak cocok dengan zaman dan maksud-maksud Islam yang sejati".⁴²

Selanjutnya Soekarno mengatakan:

".....Tegasnya: dalam pada mereka hanya mau menerima keterangan-keterangan Qur'an dan Hadits itu, maka pada waktu itu mengartikan Qur'an dan Hadits itu, mereka tidak selamanya mengakurkan pengertiannya itu dengan akal yang cerdas, tetapi masih memberi jalan kepada percaya buta belaka. Asal tertulis dalam Al-Qur'an, asal tertera dalam Hadits yang sah, mereka terimalah, walaupun kadang-kadang akal mereka tidak mau menerimanya. Tidak mereka coba adakah interpretasi yang akur dengan akal. Akal kadang tak mau menerima Qur'an dan Hadits itu, bukan oleh karena Qur'an dan Nabi salah, tetapi oleh karena cara kita mengartikannya adalah salah. Kalau ada sesuatu kalimat dalam Qur'an atau sabda Nabi yang bertentangan dengan akal, maka segeralah rasionalisme itu mencari tafsir, keterangan yang bisa diterima dan setuju dengan akal itu."⁴³

Secara tidak langsung atau tersirat, Soekarno ingin mengemukakan imbauan agar membedakan antara Al-Qur'an dan tafsir, hadis dan syarah, serta agama dan pemahaman

⁴² Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 401. Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno*, hlm. 98-99.

⁴³ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 398. Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno*, hlm. 99 dan 139.

keagamaan. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami agama dan kitab suci, seseorang harus membedakan antara agama dan pemahaman keagamaan. Tidak diragukan lagi bahwa istilah agama (*religion*) dan pemahaman agama (*understanding of religion*) merupakan dua hal yang berbeda. Kedua istilah tersebut ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan, tetapi bisa dibedakan. Agama (Islam) memang berasal dari Tuhan, tetapi memahami agama bukan urusan Tuhan, melainkan urusan manusia. Karena yang memahami adalah manusia yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, intelektual, dan sebagainya, maka pemahaman terhadap agama (teks-teks keagamaan) bisa berbeda antara satu ulama dengan ulama lainnya. Hal ini merupakan sunnatullah yang telah terjadi, sedang, dan akan terjadi sampai hari kiamat.

Dengan memahami agama maka lahirlah berbagai macam pemikiran keagamaan yang sangat pluralis. Karena itu memahami agama tidak cukup secara normatif saja, tetapi juga melihat sisi historis.⁴⁴ Dalam kaitannya dengan respon penafsiran kafir, hal tersebut masuk pada kategori pemahaman agama secara historis. Kita harus membedakan antara agama dengan pemikiran keagamaan, Al-Qur'an dengan tafsir, Hadis dengan *syarah*, dan seterusnya. Pola pemahaman seperti ini pernah menjadi perhatian Abdul Karim Soroush, seorang pemikir Iran kontemporer.

Soroush menyoroti pola pikir sebagian kaum Muslim yang tidak bisa membedakan agama dengan pemikiran keagamaan. Agama tidak membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan, tetapi ilmu agama yang bersifat manusiawi dan tidak sempurna secara terus menerus harus diperbaiki. Agama bersih dari segala

⁴⁴ Amin Abdullah telah menjelaskan dengan baik tentang studi agama dengan kacamata normativitas atau historisitas. Baca M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-V, 2011). Demikian juga pada beberapa bagian buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-III, 2012).

kultur dan pemikiran manusia, tetapi pemikiran agama tidaklah demikian. Ajaran-ajaran agama yang termuat dalam teks-teks suci (Al-Qur'an atau hadis) harus dibedakan dengan tafsir dan *syarah* yang merupakan produk pemikiran ulama sesuai dengan zamannya. Al-Qur'an memang memiliki kebenaran mutlak, tetapi pemahaman terhadapnya belum tentu mutlak karena pemikiran manusia sangat terbatas. Soroush mengatakan:

"The truth is that as long as one has not distinguished between religion and people's understanding of it, one will be incapable of finding an answer to these intriguing questions. Yes, it is true that sacred scriptures are (in the judgment of followers) flawless; however, it is just as true that human being's understanding of religion is flawed. Religion is sacred and heavenly, but the understanding of religion is human and earthly. That which remain constant is religion (*dīn*), that which undergoes change is religious knowledge and insight (*ma'refat-e dini*)".⁴⁵ "Yang sebenarnya terjadi adalah selama orang belum membedakan antara agama dan pemahaman agama, orang tidak akan dapat menemukan jawaban yang tepat untuk pertanyaan-pertanyaan yang mengusik tersebut. Memang benar bahwa kitab suci agama (menurut penilaian para pengikutnya) tidak ada cacat, tetapi pemahaman terhadap agama mengandung kecacatan. Agama itu suci, tetapi pemahaman terhadap agama bersifat manusiawi dan duniawi. Yang tetap adalah

⁴⁵ Abdul Karim Soroush, *Reason, Freedom, and Democracy in Islam: Essential Writings of Abdolkarim Soroush*, trj dan ed, Mahmoud Sadri dan Ahmad Sadri (Oxford: Oxford University Press, 2000), hlm. 31. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Abdullah Ali dengan judul *Abdul Karim Soroush Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama* (Bandung: Penerbit Mizan, cet-I, 1423 H/2002 M). Haidar Bagir telah memberi kata pengantar yang baik dalam edisi terjemahan ini.

agama, sedangkan yang mengalami perubahan adalah ilmu agama”.

Soekarno sangat rasional dalam memahami hadis, bahkan kadang-kadang ia meragukan hadis-hadis yang bersifat suprarasional yang tidak bisa ditangkap oleh akal dan panca indera. Misalnya ia pernah menanyakan kebenaran hadis tentang *isra' mi'raj*. Soekarno menulis dalam suratnya yang tertanggal 26 Maret 1935 di Ende sebagai berikut:

“Dan, kalau tuan tidak keberatan pula, saya minta keterangan Hadits *Mi'raj*. Sebab, saya mau bandingkan dengan saya punya pendapat sendiri, dan dengan pendapat Essad Bey, yang di dalam salah satu bukunya ada mengasih gambaran tentang kejadian ini. Menurut keyakinan saya, tak cukuplah orang menafsirkan *mi'raj* itu dengan “percaya” sahaja, yakni dengan mengecualikan keterangan “akal”. Padahal, keterangan yang rasionalistis di sini ada. Siapa kenal sedikit ilmu psikologi dan para-psikologi, ia bisa mengasih keterangan yang rasionalistis itu. Kenapa sesuatu hal harus “digaib-gaibkan” kalau akal sedia menerangkannya?”⁴⁶

Dari kutipan di atas, Soekarno tampaknya termasuk salah satu pemikir yang sangat rasional dalam memahami hadis. Meskipun ia tidak memiliki karya terkait hadis secara khusus, pemikirannya yang tercecceer bisa dikaji. Inilah yang disebut dengan penyegaran kembali pemikiran hadis di Indonesia.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwa Soekarno memang seorang politikus, pemikir, dan tokoh bangsa yang memiliki pemikiran inovatif, kreatif, liberal, progresif, dan transformatif. Jika selama ini Soekarno lebih dikenal sebagai

⁴⁶ Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, jilid-I, hlm. 327.

tokoh bangsa yang hanya “diadopsi” oleh kelompok atau partai tertentu, maka pemikirannya tentang hadis layak dibincangkan di tengah masyarakat, lebih-lebih dalam komunitas akademik para pengkaji hadis. Tidak banyak tokoh bangsa yang memiliki perhatian terhadap pemahaman atau pemikiran keagamaan sebagaimana yang dilakukan oleh Soekarno. Karena itu, pengkaji hadis seharusnya tidak “minder” mengutip atau mensitasi karya pemikir Indonesia sendiri. Lebih-lebih untuk gagasan liberal-progresif dalam kajian hadis yang seharusnya digalakkan dengan menemukan ide, wacana, dan pemikiran baru.

Karya-karya terdahulu bisa dijadikan sebagai pijakan awal dalam mengembangkan kajian hadis. Istilah-istilah dalam ulumul hadis masih layak dikaji karena belum banyak diulas secara historis. Apa yang digagas oleh Soekarno layak diapresiasi meskipun ia bukan pengkaji hadis. Akan tetapi, dengan ide atau gagasan yang dicetusnya bisa dijadikan kajian ulang supaya kajian hadis di Indonesia semakin maju. Perpaduan antara kajian hadis klasik, abad tengah, dan modern-kontemporer yang ditarik ke konteks keindonesiaan layak diapresiasi dan dikembangkan di kemudian hari.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Muhammad Anshori, “Perkembangan Istilah Literatur Hadis Nusantara Kontemporer”, dalam *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur’an Hadis*, Vol. 4. No. 1, 2022,
- Adam, Warman Asvi, *Membongkar Manipulasi Sejarah: Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*, Jakarta: Kompas, cet-V, 2009.
- Adams, Cindy, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, edisi revisi, Jakarta: Media Pressindo, cet-III, 2014.
- Adriyansyah and Beko Hendro, “Studi Hadis Di PTKIN UIN Raden Fatah Palembang (Studi Kurikulum Prodi Ilmu Hadis)”,” *Jurnal*

- Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020).
- Aman, Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, translated and edited by Robert D. Lee, Oxford: Westview Press, Inc, 1994.
- Dahm, Benhard, Sukarno Dan Perjuangan Kemerdekaan, trj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, cet-I, 1987.
- Daras, Roso, Total
- Howard Federspiel, *Hadīf Literature in Twentieth Century Indonesia*, London: Brill Publisher, 2013.
- Kasenda, Peter, *Soekarno Di Bawah Bendera Jepang (1942-1945)*, Jakarta: Kompas, 2015.
- Muh Tasrif, *Kajian Hadis Di Indonesia: Sejarah Dan Pemikiran Pontianak*: STAIN Ponorogo, 2007.
- Muhajirin, *Muhammad Mahfudz At-Tarmasi: Ulama Hadits Nusantara Pertama*, Yogyakarta: Idea Press, 2015; Muhajirin, *Kebangkitan Hadits Di Nusantara*, Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Ragam Studi Hadis Di PTKIN Indonesia Dan Karakteristiknya: Studi Atas Kurikulum IAIN Bukit Tinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, Dan IAIN Jember,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015): 215–47.
- Muhammad Ridwan Nurrohman, “Pemikiran Hadis Di Nusantara: Antara Tekstualitas Dan Kontekstualitas Pemikiran Hadis Ahmad Hassan’,” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 02, no. 1 (2017): 23–32,.
- Muhlis, Imam, *Ijtihad Kebangsaan Soekarno dan NU*, Kebumen: Tangan Emas Publisher, cet-I, 2013.
- Prasetyo, Sigit Aris, *Bung Karno dan Revolusi Mental*, Bandung: Mizan, cet-I, 2017
- Ramli Abdul Wahid and Dedi Masri, “Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia,” *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman XIII*, no. 2 (2018): 263–80.
- Soyomukti, Nurani, Soekarno & Cina, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet-IV, 2016

Muhammad Anshori

Suganda, Her, *Jejak Soekarno di Bandung (1921-1934)*, Jakarta: Kompas, 2015.

Sukarno, *Revolusi Indonesia: Nasionalisme, Marhaen, dan Pancasila*, Yogyakarta: Galangpress, cet-II, 2007.

Suryadi, “Prospek Studi Hadis Di Indonesia: Telaah Atas Kajian Hadis Di UIN, IAIN, Dan STAIN,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an Dan Hadis* 16, no. 1 (2014): 1–16.

Tim Lembaga Analisis Informasi, *Kontroversi Supersemar Dalam Transisi Kekuasaan Soekarno-Soeharto*, edisi revisi, Jakarta: Buku Kita, cet-X, 2010.

Wilardjito, Soekardjo, *Mereka Menodong Bung Karno: Kesaksian Seorang Pengawal Presiden*, Yogyakarta: Galang Press, cet-III, 2009.